

MELUKIS SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KREATIVITAS PADA ANAK-ANAK

Ana Rosmiati

Jurusan Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Painting is an activity full of stimulation of the growth and development of children. As well as writing and playing activities, painting has benefits for child development. Painting has benefits that help activate the right brain 'creativity can thrive. The problem in that will be described in this paper is the development of alternative methods of painting as a medium of education. This paper aims to discover the impact of media use to paint on children's learning. The benefits of this research are: (a) help the child is able to create something based on imagination; (b) can be adopted by teachers and parents as a means of education, particularly early childhood, (c) can be used as a source of material and inspiration for performers (d) to motivate young children to get to know and appreciate the works of art, especially the art of painting; (e) assist early childhood to develop sensitivity, and (f) to motivate young children to express themselves using a variety of media through painting. Sources of data in this study were collected through (1) the study of literature contained in many libraries as in Play Group and workers, library Surakarta, (2) direct observation to see learning methods, and (3) are supported by in-depth interviews conducted sound recording the informant. Painting for children will learn to invent or create, pouring his ideas, as well as visualize and realize the imagination in a work; help the development of the cognitive, emotional intelligence and intelligence their motor; Hone talents of children who may have a significant impact on the ability and the skills they in the future, and to foster interest in learning, as well as methods of learning and creativity-based education, providing children allowed to express their thoughts and feelings through images without always given mock object.

Key words : *painting, children, creativity* Pengantar

Melukis merupakan salah satu media pembelajaran yang paling disukai dan diminati anak-anak terutama anak-anak usia prasekolah. Selain medianya mudah diperoleh juga dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Anak-anak dapat mengekspresikan imajinasinya dengan melukis. Sekilas ketika dicermati kemungkinan lukisan yang dibuat masih berupa coretan yang abstrak tetapi anak-anak ketika ditanya bisa mendeskripsikan dengan baik. Melukis memiliki manfaat membantu mengaktifkan otak kanan sehingga kreativitas anak dapat berkembang dengan baik.

Otak besar atau *cerebrum* yang merupakan bagian terbesar dari otak manusia adalah bagian yang memproses semua kegiatan intelektual, seperti kemampuan berpikir, penalaran, mengingat, membayangkan, serta merencanakan masa depan. Otak besar dibagi menjadi belahan kiri dan belahan kanan, atau yang lebih dikenal dengan Otak Kiri dan Otak Kanan. Masing-masing belahan mempunyai fungsi yang berbeda. Otak kiri berfungsi dalam hal-hal yang berhubungan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, serta merupakan pusat matematika. Beberapa pakar menyebutkan bahwa otak kiri merupakan pusat *Intelligence Quotient* (IQ). Sementara itu, otak kanan berfungsi dalam

perkembangan *Emotional Quotient* (EQ). Misalnya sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Pada otak kanan terdapat kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh, seperti

Kesimpulan

Kepustakaan

Pengantar

Website

Sumber Audio

Harsono, Radyo. 2010. *Lakon Pragota Prabowo*. Rekaman video (koleksi pribadi) pentas tanggal 9 November 2010 di Sasana Hinggil Dwi Abad.

Udreka. 2011. *Lakon Banjaran Abyasa*. Rekaman video (koleksi pribadi) pentas tanggal 10 April 2011 di ISI Yogyakarta.

Narasumber

Ki Nuryanto Putra, 44 tahun, seniman dan akademisi karawitan pedalangan.

Ki Bambang Sri Atmojo, 52 tahun, seniman dan akademisi karawitan.

menyanyi, menari, melukis dan segala jenis kegiatan kreatif lainnya. Masing-masing manusia memiliki kecenderungannya dalam penggunaan otak kanan atau otak kiri, baik sadar ataupun dibawah sadarnya. Hal ini bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhinya sejak masih kecil bahkan sejak dalam kandungan. Kecenderungan berpikir dengan otak kanan ataupun kiri merupakan hasil dari suatu proses yang sangat panjang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak positif terhadap majunya dunia pendidikan. Salah satunya munculnya pembelajaran yang menggunakan media visual seni rupa mulai digunakan di pendidikan prasekolah atau lebih tepatnya di pendidikan taman kanak-kanak. Media visual merupakan sarana yang paling tepat untuk membantu metode pembelajaran pada anak usia dini. Salah satunya dengan menggunakan media seni rupa untuk membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan ketrampilan anak. Selain itu pula, media seni rupa membantu para pendidik dan orangtua untuk memudahkan metode mengajar yang secara konkret dapat merangsang motivasi pada anak didik (Ana Rosmiati, 2012:1).

Anak-anak membutuhkan situasi kondusif pada masa pertumbuhannya sehingga motorik, bahasa, sosial, kreativitasnya, emosi, kognisi, dan moralnya dapat berkembang dengan optimal. Berkaitan dengan itu, Nurhayati (2011:12) mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak merupakan proses memperoleh ketrampilan dan pola gerakan yang diperlukan untuk mengendalikan tubuh anak. Ada dua macam keterampilan motorik yaitu koordinasi otot halus, dan ketrampilan koordinasi otot kasar (lihat Gordon&Brownw,1985:280). Ketrampilan koordinasi otot halus biasanya dipergunakan dalam kegiatan motorik di ruangan, sedangkan ketrampilan koordinasi otot kasar dilaksanakan diluar ruangan karena mencangkup kegiatan gerak tubuh atau sebagian tubuh. Dengan menggunakan bermacam-macam koordinasi kelompok otot tertentu, anak dapat belajar untuk merangkak, melempar atau meloncat. Koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan ketahanan merupakan kegiatan motorik kasar (Gordon & Browne,1985:280). Sedangkan

motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, ketrampilan menggerakkan seperti menulis, menggambar, menggantung, melipat atau memainkan piano.

Nurhayati (2011:16) mengemukakan bahwa emosi berfungsi untuk mengkomunikasikan kebutuhan suasana hati dan perasaan. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, seperti menghormati orang lain, memperoleh hubungan dan memelihara hubungan sosial yang harmonis, dan menenangkan perasaan. Jika perkembangan emosi anak itu baik, mereka akan belajar bagaimana menggunakan kedalaman perasaan dengan tidak mengekspresikan berlebihan dan dapat mengikuti perasaan orang lain sehingga menumbuhkan pengertian dan kerjasama dengan orang lain. Masing-masing anak mengekspresikan emosi sesuai dengan suasana hati dan pengaruh lingkungan, terutama pengalaman kedekatan dengan pengasuh (caregiver) dan temannya. Oleh karena itu, anak prasekolah selayaknya memperoleh bimbingan yang memadai dari guru dan orang tua untuk mengenal dan menerima perasaannya agar mereka belajar menghargai perasaan orang lain. Dalam hal ini teknik orang tua mengasuh (*child rearing*) dan gaya orang tua mengasuh (*parenting style*) anak sangat mewarnai perkembangan emosi anak prasekolah.

Berkaitan dengan itu, kognitif berarti kecerdasan, berpikir, dan mengamati, yaitu tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan. Dengan pengertian ini, maka anak yang mampu untuk mengkoordinasikan perbagai cara berpikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dengan merancang, mengingat, dan mencari alternative bentuk penyelesaian persoalan, merupakan tolak ukur perkembangan kognitif.

Tujuan pendidikan kanak-kanak adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh, sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan ini diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yang mencakup aspek agama, intelektual, sosial, ekonomi, dan fisik. Memiliki dasar-dasar akidah yang lurus/benar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap bahasa yang positif (Nurhayati, 2011:4).

Media seni rupa bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif. Kompetensi dasar yang diharapkan dari penggunaan media seni rupa adalah anak mampu mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi. Model yang digunakan pendidik dengan menggunakan media seni rupa seperti : (1) menggambar/melukis dengan berbagai media (pensil warna, krayon, arang, dan lain-lain) dengan tahapan perkembangan : a. coretan awal, coretan acak, b. coretan terarah dengan tanda- tanda tertentu dengan berulang-ulang, c. menggabungkan beberapa tanda; (2) menggambar bebas dari bentuk lingkaran dan segiempat; (3) Stempel/mencetak dengan berbagai media (pelepeh pisang, batang pepaya, karet, busa, dan lain-lain); (4) mewarnai bentuk gambar sederhana; (5) mewarnai bentuk-bentuk geometri dengan ukuran besar; (6) meronce berdasarkan warna dan bentuk; (7) mencipta 2 bentuk bangunan dari balok; (8) permainan warna dengan menggunakan : a. melukis dengan kelereng, b. memercik, c. melukis dengan sedotan, d. stempel dengan berbagai media, d. melukis dengan benang, e. melukis dengan jari (*finger painting*); (9) membuat gambar dengan teknik kolase; (10) membuat kreasi bentuk menggunakan tangan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mendukung kreatifitas : a. stick es krim, b. bentuk geometri, c. lidi, d. berbagai jenis kertas, e. wadah-wadah makanan dan minuman, f. daun-daunan, g. kain perca dan lain-lain; (11) mencipta 2 bentuk dari kepingan bentuk geometri; (12) menganyam dengan kertas; (13) mencocok dengan pola buatan guru; (14) melukis dengan jari (*finger painting*); (15) membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat; dan (16) menjiplak berbagai pola yang disediakan (Ana Rosmiati, 2012 : 2-3)

Media melukis merupakan hal yang sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kreativitas melalui hasil imajinasinya. Anak-anak dapat mengungkapkan imajinasinya dengan bebas. Sehingga anak-anak merasa senang dan nyaman. Perasaan yang senang akan sangat membantu dalam mencapai tujuan belajar dan mengajar.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat ditarik beberapa permasalahan mengenai metode melukis sebagai alternatif pengembangan media pendidikan. Makalah ini bertujuan untuk menemukan dampak pemakaian media melukis pada pembelajaran anak usia dini. Manfaat penelitian ini yaitu: (a) membantu anak usia dini mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasinya; (b) dapat diadopsi oleh para guru dan orang tua sebagai sarana pendidikan, terutama anak usia dini; (c) dapat digunakan sebagai sumber materi dan inspirasi bagi pelaku seni; (d) dapat memotivasi anak usia dini untuk lebih mengenal dan menghargai karya seni terutama seni rupa; (e) membantu anak usia dini mengembangkan kepekaan ; dan (f) memotivasi anak usia dini mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai media/bahan dalam berkarya seni melalui kegiatan eksplorasi.

Pendekatan

Menggambar merupakan aktivitas yang penuh stimulasi terhadap proses tumbuh kembang anak. Seperti halnya menulis dan kegiatan bermain, menggambar memiliki manfaat untuk perkembangan anak. Secara edukatif, menggambar merupakan metode belajar yang menyenangkan bagi anak-anak di usia 7 tahun pertama karena secara alamiah anak-anak sangat suka menggambar atau membuat coretan-coretan pada banyak media yang ditemukannya, seperti dinding, kain sprei, kertas, buku atau benda-benda mainannya. Kegiatan ekspresif seperti ini merupakan aktivitas kreatif anak yang perlu diperhatikan, dikembangkan dan disalurkan dengan tepat, sehingga dapat menunjang optimasi perkembangan minat, bakat juga kecerdasannya. Masa kecil merupakan masa keemasan anak dan sebagai pembelajar sejati, anak-anak tidak hanya membutuhkan kelengkapan sarana atau fasilitas untuk menggambar, tetapi lebih dari itu mereka membutuhkan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Menggambar biasanya berkaitan dengan dunia bermain anak yang penuh keceriaan. Karena itu, perhatian, dukungan, motivasi dan apresiasi orang tua sebagai orang terdekat sangat diperlukan untuk membangun suasana *fun*, tetapi kebermanfaatannya sebagai metode belajar tetap tercapai (Nia Hidayati, 2010)

Usia yang paling baik bagi anak untuk belajar melukis adalah empat tahun. Pada masa tersebut, anak-anak paling suka bermain-main. Karena itu, gambar-gambar kartun yang mereka hasilkan bisa beragam, bergantung kesukaan masing-masing anak. "Ketika anak usia empat tahun belajar melukis atau kursus melukis, mereka harus dibiarkan dan terus dipuji. Tindakan tersebut bisa memancing kreativitas dia," ujarnya (Asri Nugroho, 2009)

Kedua penelitian tersebut hampir semuanya telah menyinggung bagaimana mendidik anak-anak melalui media melukis untuk mengembangkan daya imajinatif dan kreativitas anak.

Agus (2009) mengemukakan ada 3 gaya menggambar : (1) Menggambar ekspresif yaitu jenis gambar yang mengungkapkan pikiran maupun perasaan anak terhadap sesuatu. Jenis gambar ini ditandai dengan pewarnaan yang sangat kaya. Objek-objeknya pun begitu nyata, (2) Menggambar detail. Yaitu menggambar objek dengan cara sedetail-detailnya, misalnya menggambar kerbau lengkap dengan hidung, tanduk, telinga, kaki, serta identitas lainnya, (3) Menggambar imajinatif yaitu Anak belajar mengungkapkan imajinasinya dalam gambar. Adegannya hanya hasil rekaan anak saja semisal harimau yang bisa menyelam di dalam laut (layyinakita.wordpress.com/tag/menggambar). Berikut salah satu hasil karya anak-anak ketika menggambar bebas.

Mewarnai dan menggambar adalah sarana yang baik bagi anak2 usia dini untuk melatih motorik halusny. Disamping itu juga sarana yang baik pula untuk mengenalkan berbagai macam jenis warna2 yang ada. Karena itu banyak kita jumpai berbagai lomba mewarna dan

menggambar pada jenjang pendidikan TK dan SD. Jarang sekali kita jumpai lomba menggambar untuk anak SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi. Bahwa menggambar dan mewarna adalah sarana untuk pengenalan bentuk dan warna serta melatih motorik halusnya. Untuk anak usia sekitar 2-3 tahun (playgroup/kelompok bermain) Biasanya hanya mau mewarnai dengan satu jenis warna saja (beberapa kali saya pernah punya murid yang hanya mau pakai warna hitam saja atau biru saja, perlu kesabaran ekstra juga untuk membujuknya memakai warna lain) Untuk usia ini, bentuk belum menjadi prioritas utama. Prioritas utamanya adalah mengenalkan aneka warna dan cara mengaris agar tidak keluar dari garis, karena di usia ini umumnya memang belum mampu untuk menggambar dengan baik. Jadi jangan memaksakan anak untuk menggambar bentuk tertentu dengan sempurna. Jadikan anak merasa nyaman dengan kegiatan ini. Bentuk yang diajarkan biasanya hanya bentuk dasar seperti garis mendatar, garis vertical, lengkung, lingkaran dan lain-lain. Manfaat lain yang didapat anak dengan berlatih mewarnai ini adalah belajar untuk melatih kesabaran dan menahan omosi, karena dalam mewarna harus berhati-hati agar tidak keluar garis. Untuk anak usia sekitar 4-5 tahun (Taman Kanak-kanak). Untuk anak usia 6 tahun (Sekolah Dasar) Di usia sekolah Dasar ini anak sudah mampu menggambarkan imajinasi yang ada dalam pikirannya dan menuangkan isi hatinya dan biasanya mulai tertarik untuk menggambar tokoh-tokoh yang sedang digemari. Di usia ini bisa mulai mengajarkan pencampuran warna (cat air / cat poster) dan teknik bayangan (Rani Prahasto, 2009).

Proses Penciptaan Karya Seni Rupa di Taman Kanak-kanak menurut Iman Suligi (2009) dalam makalahnya yang berjudul "Mendidik Seni bersama PAUD" sebagai berikut. (1) Dalam proses penciptaan karya seni rupa di Taman Kanak-kanak ada 4 kategori sebagai berikut. a. Mengamati (*seeing*), yang memberi kesempatan/peluang untuk mengembangkan kepekaan persepsi (*perceptual awareness*) melalui kegiatan mengembangkan kemampuan pengamatan kritis, b. Merasakan (*feeling*), yang memberi peluang untuk mengembangkan "respons estetis" (*Aesthetic awareness*) melalui kegiatan apresiasi dan pengembangan kepekaan penilaian estetis, c. Berpikir (*thinking*), yang memberi peluang untuk mengembangkan "kemampuan mengevaluasi dan mengapresiasi", melalui evaluasi objektif dan diskriminasi/perbedaan personal. d. Melakukan (*doing*), yang memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) "memanipulasi alat dan media" dalam menghadirkan "*visual - form*" (bentuk-bentuk visual) yang merupakan ungkapan emosi, gagasan dan perasaan. (2) Proses penciptaan karya seni rupa melalui berpikir (*thinking*), bisa diartikan dengan kemampuan mengevaluasi dan mengapresiasi. a. Menggambar adalah media yang paling ekspresif, yang dengan langsung dapat mengungkapkan gagasan serta ide dari dalam diri seorang anak secara bebas. b. Dalam membuat lukisan dengan jari hal utama yang perlu diperhatikan adalah penggunaan cat yang khusus. c. Sebelum membuat lukisan dengan jari, sebaiknya kertas dibasahi terlebih dahulu, agar cat dapat mengalir dengan baik. d. Alat lain yang dapat dilakukan untuk anak TK dalam membuat gambar yaitu dengan sedotan, yang berguna sebagai pengganti kuas. e. Konstruksi dibangun dengan merekatkan batang-batang *ice cream* yang disusun tumpang tindih. f. Persilangan susunan batang-batang *ice cream* membangun dimensi bidang yang berirama gerak ke segala arah. Hal ini dapat melatih anak dalam mengenal makna hubungan, gerak, irama, dan bidang.

Di dalam pembelajaran seni rupa pada anak usia dini selalu dapat mengembangkan kreatifitas pada anak itu sendiri. Mereka selalu mengembangkan imajinasi atau khayalan-khayalan. Hal itu akan melatih otak dan motorik mereka. Anak yang kreatif adalah anak yang cerdas dalam segala hal. Jalan pikiran mereka berbeda dengan pemikiran anak yang lain. Kreatifitas tidak hanya tergantung dari timbulnya inspirasi, tetapi menuntut ketekunan, keuletan, waktu, dan kerja keras. Dengan kegiatan seni rupa dapat memberi kesempatan untuk bersibuk secara kreatif (Torancce, 1979).

Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui (1) studi kepustakaan yang terdapat di berbagai perpustakaan seperti di Play Group dan TKI, perpustakaan Surakarta, (2) Observasi secara langsung untuk melihat metode

pembelajaran; dan (3) wawancara mendalam yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan penelitian. Klasifikasi data dilakukan dengan memilah model-model lukisan anak-anak di taman kanak-kanak. Peneliti mengambil data yang disesuaikan dengan kepentingan penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis dengan langkah-langkah model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktifitas ketiganya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Model digambarkan seperti berikut.

Bagan 1. Analisis Data Model Interaktif
(Miles dan Huberman, 1992:18)

Manfaat Melukis Bagi Anak-Anak

Dunia anak-anak merupakan dunia yang sangat indah dan sayang untuk dilewatkan begitu saja tanpa suatu prestasi. Bermain merupakan suatu hal yang secara alamiah dialami semua anak. Dengan bermain, anak-anak dapat mengungkapkan perasaan, bakatnya, minatnya, bersosialisasi, dan sebagainya. Berkaitan dengan itu, Solehudin (2000) mengemukakan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara instrinsik, menyenangkan, aktif, dan fleksibel. Bermain bagi anak merupakan suatu aktivitas yang mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain berbagai keinginannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena memperoleh hadiah atau pujian. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium anak untuk mencoba diri, dengan berfantasi secara benar dan aktif.

Orang tua maupun guru pada masa anak-anak dapat memberikan sesuatu yang mendukung talenta mereka. Sebagai misal orang tua melihat anak-anaknya suka mengcorat-corek baik di kertas maupun media lain maka orang tua harus tanggap kalau anaknya suka menggambar. Dari menggambar itu, anak-anak dapat diarahkan ke seni lukis. Pada saat melukis, anak-anak bisa dilakukan teknik permainan warna maupun yang lain. Orang tua maupun sekolah tempat anak-anak belajar harus segera menyadari talenta yang dimiliki mereka. Masa depan awal anak (early childhood) merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan anak.

Anak prasekolah usia 0-5 tahun biasanya disebut oleh ahli psikologi sebagai masa keemasan (*gold Age*) dimana 50 % perkembangannya, baik fisik, motorik, emosional, bahasa, sosial maupun otaknya, mengalami perkembangan yang luar biasa. Perkembangan anak ini akan optimal jika stimulasi yang diberikan pun optimal (sesuai kebutuhan perkembangannya) dan sebaliknya jika jarang disentuh atau digunakan maka sambungan antar sel dan otak ini akan mati. Hasil penelitian menyebutkan bahwa apabila anak jarang distimulasi, perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% (Depdiknas, 2002).

Manfaat melukis bagi anak-anak : (1) menggambar dalam bentuk apapun merupakan ekspresi dan bagian dari proses kreatif dan imajinatif mereka di masa kecil. Dengan

menggambar, anak akan belajar mencipta atau berkreasi, menuangkan ide-idenya, serta memvisualisasikan dan merealisasikan imajinasinya dalam sebuah karya.; (2) membantu proses perkembangan aspek kognitif, kecerdasan emosional dan kecerdasan motorik mereka. Menggambar dapat membantu meningkatkan konsentrasi anak, melatih daya ingat, kesabaran, ketelitian dan keuletan anak dalam menghasilkan sesuatu. Selain sebagai bentuk ekspresi, menggambar juga dapat membantu menyalurkan bentuk-bentuk emosi yang dirasakan anak melalui gambar. Menggambar juga melatih keterampilan dan kemampuan motorik halus anak. Seperti halnya menulis, menggambar dapat melatih gerak tangan untuk menghasilkan tulisan atau bentuk gambar yang lebih baik.; (3) *Mengasah* bakat anak yang bisa berdampak signifikan terhadap kemampuan dan skil mereka di masa depan. Semua anak mungkin suka menggambar dan bisa menggambar, tetapi anak yang berbakat menggambar bisa menghasilkan gambar yang lebih bagus. Karena itu, ketika anak mulai mencorat-coret media yang ditemukannya, simpanlah kata "jangan" dan gantilah dengan memberikan media menggambar yang tepat seperti kertas, buku gambar, atau karton. Biarkan mereka berekspresi, serta berikan pula apresiasi atas gambar yang mereka buat atau mereka warnai. Bakat bisa diminati jika terus dilatih, dibiasakan dan dikembangkan dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan.; (4) Menggambar sebagai sebuah stimulus untuk menumbuhkan minat belajar, sekaligus metode pembelajaran dan pendidikan berbasis kreativitas, dengan syarat anak dibiarkan mengekspresikan pikiran dan perasaannya lewat gambar tanpa selalu diberikan objek tiruan. Gambar yang berantakan khas coretan anak lebih mencerminkan naturalitas dan kreativitas daripada kehalusan bentuk yang dihasilkan dari meniru objek yang ada. *Orang tua* berkewajiban memberikan apresiasi yang tulus, motivasi, dan memfasilitasi, sesederhana apapun bentuknya karena di usia balita, bagian otak yang banyak berkembang adalah bagian otak tengah. Karena itu, anak-anak harus dibesarkan, dididik dan diasuh dalam suasana penuh kasih sayang, bukan dibelenggu dengan ambisi orang tua dan dijejali dengan pelajaran-pelajaran logika atau eksakta semata. Orang tua menghindari ucapan, sikap atau perbuatan yang mengecilkan hasil karya anak sehingga anak lebih percaya diri untuk terus belajar menggambar dan mengekspresikan kreativitasnya (Nia Hidayati, 2009).

Pengaruh Melukis pada Aspek Pendidikan

Anak-anak pada umumnya sangat tertarik ketika diberi selembar kertas dan pensil atau *crayon* warna. Anak-anak dengan semangatnya membuat gambar atau lukisan bebas. Begitupula pada saat mereka merasakan kebosanan di kelas, biasanya guru menarik perhatiannya dengan memberi selembar kertas dan pensil warna. Anak-anak melalui menggambar dapat menuangkan beragam imajinasi yang ada di kepala mereka. Gambar-gambar yang dihasilkan dapat menunjukkan tingkat kreativitas masing-masing individu. Manfaat dari menggambar sangat penting untuk pengembangan seni. Beberapa manfaat antara lain dapat menumbuhkan kreativitas, mengungkapkan ide, perasaan, serta emosi anak. Selain itu pula, motorik halus anak berupa otak kanan dan kiri serta nurani anak ikut terasah (Ana Rosmiati, 2012:22).

Mencermati hal tersebut, ternyata melukis tidak hanya untuk mengembangkan kreativitas anak-anak tetapi banyak segi positif baik untuk kesehatan maupun untuk pendidikan. Dilihat dari segi kesehatan ternyata dengan melukisi jari-jari anak terbiasa bergerak sehingga melemaskan otot-otot di tangan. Selain itu, anak mendapat saluran energi positif yang masuk ke tubuh karena bisa menyalurkan idenya, menata emosinya dengan baik. Hal ini ternyata sangat baik untuk perkembangan emosional anak. Beberapa orang tua terkadang dibuat bingung dengan perubahan tiba-tiba dari buah hati yang mendadak suka marah-marah, emosi tinggi. Orang tua secepatnya menyadari bahwa anak yang memiliki talenta yang bagus harus segera disalurkan. Dari segi pendidikan banyak sisi positif yang dapat diambil dari kegiatan melukis ini. Anak dapat membedakan warna dan juga belajar mencampur beberapa warna.

Selain itu, otak kanan maupun otak kiri dapat terasah dengan baik. Guru maupun orang tua dapat memberikan bagian-bagian gambar yang telah ditetapkan pada anak-anak. Anak-anak kemudian berimajinasi dengan bagian-bagian gambar yang sudah diperoleh. Sebagai misal ada gambar seekor sapi. Di sinilah anak berusaha menggambarkan imajinasi mengenai warna pada sapi. Hasil imajinasi warna pada seekor sapi akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.

Selain itu, guru dapat memberikan gambar-gambar sederhana maupun membuat lukisan dengan menggunakan balok-balok untuk membentuk berbagai bangunan. Dari situ anak dapat mengenal geometri. Berkaitan dengan hal itu, Widyas (2009) mengemukakan bahwa dalam memberikan evaluasi atau menilai karya seni rupa (menggambar bebas) pada anak tidak hanya berdasarkan hasil karya anak saja, melainkan penilaian kegiatan berkarya seni tersebut dapat dilakukan dalam dua penilaian, yaitu penilaian pada proses kerja dan penilaian hasil akhir. Penilaian proses kerja meliputi kesungguhan atau usaha yang dilakukan, kelancaran membuat rancangan, kelancaran menggunakan alat dan bahan, dan kesesuaian langkah-langkah pembuatan karya. Penilaian hasil akhir meliputi kreativitas, originalitas (kemurnian), komposisi, dan penguasaan teknik berkarya. Penilaian pada hasil karya saja tidak cukup karena bisa berdampak negatif pada anak-anak. Gabungan kedua jenis penilaian akan cenderung berdampak positif. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan guru (pendidik) dalam pemberian nilai baik hanya pada anak-anak yang berbakat saja. Namun ada pula anak yang berbakat tetapi kurang dalam berusaha sehingga hasil gambarnya tidak memuaskan atau sebaliknya ada anak yang tidak berbakat yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan hasil gambarnya memuaskan. Pemberi nilai pada hasil karya anak bukan saja dihubungkan antara ketetapan gambar dengan objek. Sesungguhnya pemberian nilai sebuah karya anak tidak ada pengertian gambar yang dihasilkan benar atau salah. Penilaian kegiatan menggambar lebih ditekankan pada kesungguhan, kedisiplinan, keberanian, dan kemurnian (*originalitas*) gambar yang dihasilkan oleh anak. Pemberian nilai yang salah atau nilai yang cenderung rendah pada hasil gambar anak, berdampak anak akan cenderung frustrasi dan tidak senang pada kegiatan menggambar. Karena penilaian hasil karya sekaligus berfungsi memotivasi anak untuk senang dengan kegiatan menggambar. Rambu-rambu dalam memberi nilai atau mengevaluasi karya seni rupa (menggambar bebas) pada anak dilihat dari beberapa aspek, seperti: (1) originalitas atau kemurnian hasil karya seni, (2) kreativitas, (3) penguasaan teknik berkarya, dan (4) tema. Keoriginalitasan sebuah karya dapat dilihat berdasarkan tingkat usianya. Aspek kreativitas dapat dilihat sejauhmana bentuk-bentuk yang ditampilkan pada karya seperti komposisi warna, garis, bidang, dan lain-lain. Penguasaan teknik juga perlu mendapatkan perhatian dalam menilai sebuah karya. Dalam menggambar untuk memudahkan guru dalam memberikan nilai maka diperlukan suatu tema dalam memberikan tugas pada anak di sekolah. Pemberian nilai dalam kegiatan seni di TK lebih condong menggunakan penilaian narasi. Seperti anak sudah mampu menggambar bentuk orang secara sederhana, namun anak masih perlu bimbingan dalam mewarnai gambar dengan rapi. Dalam penilaian juga dapat digunakan penikaian dengan simbol (") bila anak masih dalam tahap kemampuan rata-rata, simbol (•) bila anak sudah mampu melaksanakan kegiatan yang diharapkan, dan simbol (O) bila anak belum mampu melaksanakan kegiatan yang diharapkan.

Melukis merupakan salah satu media untuk mengekspresikan imajinasi anak-anak. Melukis memiliki dampak yang positif bagi anak-anak. Dengan melukiskan anak-anak dapat mengekspresi perasaannya. Media yang digunakan dalam melukis pun beragam antara lain dengan kelereng, sedotan, jari, dan sebagainya. Bahan dan perlengkapan yang diperlukan untuk teknik melukis dengan kelereng antara lain; pasta kreatif, kelereng, nampan, celemek dan air. Bagi anak-anak menggambar suatu kegiatan yang sangat menarik dan menyenangkan. Apalagi bila sudah selesai menggambar, anak-anak bisa mewarnai dengan crayon atau pun pensil warna. Anak-anak dapat mengungkapkan ekspresinya dengan imajinasinya yang luar biasa. Kegiatan menggambar atau mencoret-mencoret merupakan salah satu bagian dari

perkembangan motorik anak dan anak sangat menyenangi kegiatan ini. Maka dari itu dorongan guru dan para orang tua dan kesempatan yang diberikan kepada anak akan dapat memotivasi membuat gambar. Kegiatan menggambar merupakan salah satu media untuk mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Gambar merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya.

Tahap-tahap perkembangan hasil menggambar anak dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada anak pada usia 2-3 tahun disebut dengan tahap mencoret sembarangan. Pada tahap ini anak belum bisa mengendalikan aktivitas motoriknya sehingga coretan yang dibuat masih berupa goresan-goresan tidak menentu seperti benang kusut. Tahap kedua, juga pada usia 2-3 tahun, adalah tahap mencoret terkendali. Pada tahap ini anak mulai menyadari adanya hubungan antara gerakan tangan dengan hasil goresannya. Maka berubahlah goresan menjadi garis panjang, kemudian lingkaran-lingkaran. Tahap ketiga, terjadi pada anak usia 3 ½ – 4 tahun, pergelangan tangan anak sudah lebih luwes. Anak-anak sudah mahir menguasai gerakan tangan sehingga hasil goresannya pun sudah lebih. Tujuan mengajari anak menggambar adalah untuk : (1). Mengembangkan kebiasaan pada anak untuk mengekspresikan diri, (2). Mengembangkan daya kreativitas, (3). Mengembangkan kemampuan berbahasa, dan (4) Mengembangkan citra diri anak.

Secara garis besar tujuan dari melukis adalah : (1). Dapat melatih motorik halus pada anak yang melibatkan gerak otot-otot kecil dan kematangan syaraf, (2). Mengenalkan konsep warna primer (merah, kuning, biru). Dari warna-warna yang terang dapat diketahui kondisi emosi anak, kegembiraan dan kondisi-kondisi emosi mereka, (3). Mengenalkan konsep pencampuran warna primer, sehingga menjadi warna yang sekunder dan tersier, (4) Mengendalikan estetika keindahan warna, dan (5) Melatih imajinasi dan kreativitas anak.

Salah satu kebahagiaan terbesar dari pelukis bukan hanya kesenangan tetapi juga mendapatkan berbagai banyak pengalaman dengan anak-anak selagi mereka belajar melukis. Pelajaran melukis dapat diawali oleh anak yang berusia 4-6 tahun atau usia TK. Media yang digunakan untuk melukis pada anak usia dini biasanya cat air, cat minyak, finger painting, dan lain-lain. Dalam pembelajaran melukis anak-anak biasanya belajar sambil bercakap-cakap dengan temannya. Percakapan pertama mereka kebanyakan adalah tentang warna-warna yang mereka peroleh. Sambil bereksperimen dengan mencampurkan warna-warna, anak-anak itu bermain, bermain elemen seni ini dengan cara yang santai. Hal ini menjaga agar kuas dan semangat mereka tetap bekerja. Ini akan membuat mereka mengekspresikan sesuatu yang bersifat pribadi dalam lukisan. Berbeda dengan anak usia 7 dan 8 tahun, ciri khas kelompok umur mereka adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hidup mereka sendiri. Anak-anak membuat lukisan tentang suasana hati, baik yang muram, sendu atau bersemangat dan lucu. Biasanya suasana hati mereka disampaikan oleh warna. Mereka belajar bagaimana warna pelengkap dan sejalan dapat membantu mengungkapkan ide.

Kesimpulan

Melukis merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, maupun emosi bagi anak. Melukis bagi anak-anak dapat melatih keseimbangan otak kanan maupun kiri. Dengan melukis, anak-anak terbiasa mengaktifkan otak kanan dengan baik sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya dengan baik. Melukis dapat dilakukan mulai anak-anak prasekolah. Anak-anak dapat mengenal berbagai macam warna. Orang tua maupun guru dapat memfasilitasi bakat anak-anak sehingga dapat tersalurkan dengan baik. *Melukis bagi anak-anak* akan belajar mencipta atau berkreasi, menuangkan ide-idenya, serta memvisualisasikan dan merealisasikan imajinasinya dalam sebuah karya; membantu proses perkembangan aspek kognitif, kecerdasan emosional dan kecerdasan motorik mereka; *Mengasah* bakat anak yang bisa berdampak signifikan terhadap kemampuan dan skill mereka di

masa depan ; dan untuk menumbuhkan minat belajar, sekaligus metode pembelajaran dan pendidikan berbasis kreativitas, dengan syarat anak dibiarkan mengekspresikan pikiran dan perasaannya lewat gambar tanpa selalu diberikan orangtua.

Kepustakaan

- Ana Rosmiati. 2011. " Model Penyerapan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Usaha Pemberdayaan Kemampuan Verba". Laporan Penelitian : ISI Surakarta.
- Bearl, Nancy; Miller, Gloria Bley. 2003. *Rahasia Mengajarkan Seni Pada Anak*. Yogyakarta : Pripoebooks.
- Buku Pedoman Kelompok Bermain dan TKIT Mutiara Insan Utama. 2010.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon.
- Eti Nurhayati. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hidayati, Nia. 2010. Manfaat Menggambar untuk Anak-anak. Makalah
- Imam Suligi. 2009. " Mendidik Melalui Seni Bersama Paud".Makalah
- Miles, M.B. dan Huberman A.M. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of a new methods*. Berverly Hills Sage Publication.
- Ning Endah Khoiriyah. 2006. "Variasi Seni Rupa Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini". Skripsi. Semarang : Unnes
- Sholehudin, M. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung : Fakultas Ilmu Pendidikan Indonesia.
- Widyas. 2009. "Implementasi Pendidikan Seni Rupa di Taman Kanak-Kanak Khususnya dalam Kegiatan Menggambar Bebas". Makalah.